

24

HUBUNGAN FENOMENOLOGI DENGAN MORALITAS BAGI POLISI

Oleh: Kol. Pol. Drs. Bambang Widodo

1. Pengantar

Bahasan filosofis merupakan suatu metode kerja yang mengajarkan kepada kita untuk menemukan perbedaan-perbedaan hakiki antara aturan moral dengan aturan-aturan lain melalui perbedaan yang sangat jelas dari kulit permukaannya. Sehingga kita dapat menemukan suatu esensi yang dapat memaksa moral untuk menunjukkan cirinya yang khas.

Kesadaran itu tidak pasif, menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu jika apa yang disadarinya itu bertolak belakang dengan kebaikan moral kolektif, dengan demikian di mana saja terjadi interaksi maka di sana berarti ada tindakan kesadaran dan obyek kesadaran. Apa akibatnya bila kedua persoalan tersebut tidak saling bertemu? Isyu-isyu moral akan dengan cepat menjadi perhatian kehidupan kemanusiaan karena pada prinsipnya individu-individu dalam kehidupan selalu mengadakan pertimbangan-pertimbangan terhadap tingkah lakunya sendiri dan tingkah laku orang lain. Ada tindakan-tindakan yang disetujui dan dinamakan benar atau baik. Ada pula tindakan-tindakan lain yang dicela dan dinamakan salah atau jahat. Pertimbangan moral selalu berhadapan dengan tindakan manusia (Rasjidi, 1984: 140).

Untuk itu kita hendaknya selalu berusaha yang terbaik bagi kebaikan masyarakat itulah moral dan nilai keberadaan diri kita sebagai insan sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Hal ini tidak bisa kita hindari sebab mencintai masyarakat berarti mencintai sesuatu yang berada di luar diri pribadi, atau dengan kata lain mencintai yang men-Cipta dimana kita juga berada di dalamnya. Kita tidak bisa

melarikan diri dari masyarakat tanpa mengakhiri eksistensi sebagai manusia, kita tidak bisa mengakui diri sebagai seorang moralis sejauh kita selalu berbuat sesuatu hanya diperuntukkan bagi kepentingan diri sendiri belaka. Moralitas dimulai pada kehidupan dalam kelompok, karena hanya di sana ketidakpedulian dan pengabdian mempunyai makna! Filsafat fenomena adalah suatu aliran yang beranggapan bahwa di atas segala tindakan yang terpenting adalah adanya suatu kesadaran moral. Dengan demikian kita akan sependapat untuk mempunyai anggapan bahwa sesuatu tindakan tidak akan dipandang sebagai tindakan moral bila diorientasikan secara eksklusif hanya pada kepentingan individu. Tindakan yang diorientasikan secara eksklusif, tidak lebih dari self improvement! Sesungguhnya self improvement absah-absah saja dilakukan jika hasilnya bukan demi kepentingan estetika pribadi tetapi untuk pengembangan kesempurnaan diri agar mempunyai manfaat bagi orang lain, bagi masyarakat lingkungannya.

Tindakan moral akan dianggap bermoral juga segala hasilnya adalah untuk kepentingan masyarakat, namun bagi siapa yang mengembangkan kecakapan intelegensinya hanya untuk kepuasan batinnya sendiri maka orang itu tidak bisa dikategorikan sebagai tindakan bermoral.

Dalam kaitan tersebut penting dan sangat relevan sehubungan dengan peran Polri dalam melayani kebutuhan masyarakatnya, dalam bidang hukum dan perlindungannya. Adalah adanya suatu kenyataan bahwa fenomenologi menawarkan pilihan pada kita untuk me-

mahami dan menghayati setiap gejala atau peristiwa-peristiwa nyata dengan bersikap seobjektif-objektifnya, membuka jendela kesadaran berdialog dengan segala gejala itulah kegunaan fenomenologi dalam keseharian manusia dengan segala kegiatannya.

Hal ini perlu dijelaskan lebih dahulu dengan maksud paling tidak untuk menyamakan persepsi bahwa bahasan filsafat apapun dan manapun pada akhirnya akan saling berkaitan satu sama lain, dengan perkataan lain bahasan filsafat berarti kita dipaksa untuk membahas kembali kronologis historisnya untuk mengerti secara mendalam sistematis aliran-aliran filsafat yang kita bahas.

Untuk meraih kebijaksanaan itulah Fenomenologi dicantumkan dalam hubungan dengan moralitas bagi kepentingan polisi dalam pelaksanaan tugasnya yang lebih menekankan pada segi kemanusiaan.

2. Manusia dan Semesta

Di bawah ini saya menguraikan dan mengupas pernyataan Maurice Merleau Ponty (Methuen dalam Rasjidi, 1984:388) pelanjut kerja Max Scheler (1874-1928) dalam melengkapi "fenomenologi ekstensial". Dia berpendapat bahwa filsafat pada pokoknya membicarakan tentang situasi historis manusia artinya mengkompromikan realitas dengan fikiran realitas tersebut, hal ini adalah sulit karena kita tidak dapat mengetahui realitas tanpa hubungan dengan kesadaran kita. Lebih lanjut Merleau Ponty berkata:

"Arti-arti dan simbol-simbol itu tidak terjadi berdasarkan asosiasi, tetapi malahan sebaliknya: Asosiasi itu baru mungkin bila gejala sudah menampakkan artinya bagi kita. Bahwa sesuatu bila mempunyai arti jika sebab-akibat sudah kita maklumi sebelumnya dan benar-benar kita menyadarinya; gejala-gejala itu selalu berurutan". Contoh: seseorang menjadi marah, terlebih dahulu kita amati bentuk tekukan bibirnya dan sorotan matanya. Setiap kesan seolah-olah baru kita amati, sesudah kesan itu menampakkan dirinya di atas pangung makna-makna, dan setelah itulah kita memperoleh makna dalam suatu cakrawala. Kesan-kesan yang tidak berurutan; yang lepas satu dari yang lain, sebenarnya tidak ada.

Bila mengetahui sesuatu itu berarti, sesungguhnya kita mencatat kesan-kesan indrawi yang kemudian lewat jalan asosiasi, atau kesan kegiatan rasionalisme kita beri makna dan arti, maka subjek yang mengetahui itu berhadapan muka dengan dunia yang diketahuinya. Dunia menyajikan bahan-bahan, yakni kesan-kesan indrawi, yang kemudian kita beri arti. Tetapi bila cakrawala arti itu mendahului kesan-kesan tadi, maka gambaran pun menjadi berubah. Arti dan makna tidak hanya terdapat dalam diri manusia, melainkan juga di alam dunia. Seperti halnya perasaan marah, tidak hanya terjadi pada batin manusia yang diproyeksikan melalui pancaran sinar matanya, atau tekukan bibirnya; perasaan gembira bukan saja sebuah proyeksi dari keadaan batin; bukan begitu. Cakrawala arti, seperti marah dan senang tadi meliputi subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui; kedua-duanya saling berhubungan tanpa ada sekat pemisah antara dunia batin dan dunia lahir. Demikianlah menurut Merleau-Ponty, hubungan antara manusia dan semesta.

Membahas uraian filsuf yang bahasanya berbelit-belit, rasanya kita jadi semakin tidak mengerti bukan? Pengertian kita menjadi semakin kabur. Sesungguhnya tidak seluruhnya demikian, jika kita benar-benar dengan cermat mempelajari uraiannya. Dari pernyataan Merleau-Ponty yang bolak-balik bercerita mengenai arti dan kesadaran dan hubungannya dengan berasosiasi, kita bisa menangkap isyarat bahwa Merleau-Ponty mengingatkan kita semua akan pentingnya manusia belajar secara tepat berasosiasi. Sekarang kita jadi bertanya, mengapa asosiasi dianggap begitu penting oleh penganut aliran filsafat fenomenologi....? Jawaban mari kita simak apa itu asosiasi.

3. Asosiasi

Menetapkan tingkat asosiasi antara dua atau lebih fakta variabel merupakan tujuan sentral dari suatu pengamatan. Para ilmuwan menghabiskan waktunya untuk menetapkan bagaimana suatu hal terkait dengan hal-hal lainnya kemudian menstrukturkan relasi-relasinya ke dalam teori yang eksplisit. Sama halnya dengan bentuk-bentuk hubungan lainnya per-

soalan asosiasi sering muncul dalam pembicaraan sehari-hari misalnya "Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya", "Macam mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama", "Secangkir jamu sehari, kecantikan akan terpelihara", dan seterusnya.

Asosiasi dapat ditandai dengan cara yang sangat sederhana. Akibat-akibat satu variabel terhadap variabel lainnya dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata atau juga dalam statistik: "orang yang tidak merokok lebih sedikit kemungkinannya mendapatkan penyakit kanker paru-paru". Pernyataan itu menyajikan suatu relasi antara satu variabel independen – tidak merokok – dan satu variabel dependent – kanker paru-paru.

Kemudian, seperti ukuran-ukuran dalam statistik: median, rata-rata, dan deviasi standar bisa dipergunakan secara efektif dalam menentukan asosiasi. Begitupun persentase perbedaan-perbedaan juga merupakan instrumen komparatif yang berguna.

Jika 75 persen dari anak-anak muda menyukai minuman keras, dan pada umumnya mereka sebagai pelaku tindak kejahatan berat maupun ringan; dan 25 persen anak-anak muda benci minuman keras, dan perilaku mereka itu baik dan penuh tanggung jawab; maka kita sudah dapat menyatakan kemungkinan-kemungkinan bahwa rasio kejahatan akan menurun, jika minuman keras itu tidak diproduksi di negara kita atau tidak beredar bebas.

Itulah pelajaran yang dapat kita petik dari pernyataan Merleau-Ponty di atas itu. Ia mengajarkan pada kita, bagaimana sesungguhnya bahwa segala sesuatu itu menampakkan bentuknya dalam fenomena-fenomena yang kelak akan mengembangkan ujudnya jika kita pandai memberi makna dan arti terhadap apa yang sebelumnya tidak lebih dari isyarat-isyarat, dan lewat jalan berasosiasi kemudian kita beri makna dan arti, maka pada akhirnya subjek yang mengetahui itu berhadapan muka dengan dunia kenyataannya.

4. Fenomenologi

Mengingat filsafat fenomenologi untuk tahun pelajaran 1993/1994 dimasukkan ke dalam kurikulum program pendidikan di Sespim Polri, tentunya sangat beralasan untuk

kita pahami bersama apa makna dari subyek pilihan tersebut, setidaknya walaupun hanya sebatas pengantar yang tentunya sangat serba ringkas.

Lecturers on philosophical phenomenal bukan subjek yang bisa dipelajari sambil lewat. Filsafat fenomenologi sangat berkaitan dengan Sosiologi, Filsafat Reprsentasi dan Kolektif, jika maksud dari kurikulum mengacu pada kebutuhan Polri yang di dalam tugas kesehariannya berhadapan langsung dengan masalah-masalah sosial-moral dan hukum, alangkah bermanfaatnya pelajaran tersebut.

Di dalam fenomenologi kita akan dibawa membahas langsung hukum sosiologi dan hukum psikologi karena keduanya meliputi bidang yang berdekatan. Membahas hukum psikologi akan membawa kita pada tesis Determinasi Fakta Moral yang kaitannya erat sekali dengan Reprsentasi Individu dan Reprsentasi Kolektif. Di mana di dalam keduanya itulah kita akan mengenal cara kerja nalar yang akan mengantarkan kita untuk mengenai Fakta Sosial. Sedangkan Fakta Moral termasuk dalam bidang yang tentunya sangat diperlukan di dalam mengenali fenomena-fenomena fakta sosial.

Untuk membahas hal tersebut di atas kita diminta untuk secara cermat mengikuti uraian filsafatnya Durkheim. Mempelajari filsafatnya Durkheim, kita akan dipaksa untuk mengenal jalan pemikiran Comte. Dan pada akhirnya, dengan mempelajari filsafat fenomenologi kita dipaksa juga untuk mengenai filsafat Idealisme. Bahasan filsafat itu adalah membahas pemikiran Plato sebagai bapak Idealisme Objektif.

Membaca tulisan di atas mungkin terasa menyimpang dari pokok persoalan yang akan dibahas dalam fenomenologi. Jawabannya tidak seluruhnya benar, walaupun dianggap menyimpang mungkin penjelasan di atas seakan merupakan bahasan yang lebih dekat dengan masalah sosiologi, tetapi sosiologi yang dibahas tersebut adalah sosiologi dan filsafat yang menjadi bahasan Durkheim dalam Determination of Moral Fact. Mengapa hal ini menjadi perhatian? Sebab dalam bahasannya Durkheim mencoba menguraikan suatu konsepsi baru mengenai hubungan pikiran dan

nalar dan dengan hakikat. Durkheim tidak bermaksud untuk melepaskan kesimpulan-kesimpulan yang ia ingin tarik, maka untuk itulah lahir apa yang sekarang dinamai "sosiologisme" yaitu usaha filosofis untuk memahkotai studi obyektif, komparatif dengan suatu teori tentang jiwa manusia. Dan hal ini sangat relevan sebab filsafat fenomenologi akan berkaitan sekali dengan masalah-masalah jiwa manusia.

Mengenai sosiologisme tersebut saya tidak bermaksud membahas secara panjang lebar teori-teori Durkheim, yang dikutip sekedar sebagai ilustrasi untuk menunjukkan bahwa fenomenologi tidak lepas dari filsafat idealisme. Filsafat idealisme itulah yang telah memberikan salah satu jalan jika suatu penyajian secara ilmiah tidak mungkin bisa disajikan maka hal itu bisa disubstitusikan dengan cara argumen dialektika murni.

Pendekatan fenomenologi ini sangat besar pengaruhnya di dalam filsafat akhir-akhir ini. Pendekatan ini juga digunakan dalam ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu sosial dan matematika. J.F. Donceel, telah menggunakan pendekatan fenomenologi dalam usahanya memahami manusia di dalam bukunya *Philosophical Anthropology*. Roger Garaudy juga menggunakan metode fenomenologi dalam usahanya memahami filsafat, sejarah politik, kebudayaan-kebudayaan dan agama. Kemudian Heidegger, murid langsung Husserl bapak Fenomenologi, menggunakan metode filsafat inilah hingga ia pada akhirnya mampu mengukir namanya di jajaran filsuf Jerman dengan Filsafat Eksistensi yang terkenal itu.

Fenomenologi adalah nama metode yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859 – 1938), berdasarkan ide-ide gurunya Franz Brentano (1838–1917), Fenomenologi menjadi mode sekian filsuf terkenal, J.P. Satre, M. Merleau-Ponty, E. Levinas dari Perancis, Max Scheler (1874–1928), Martin Heidegger (1889–1976).

Heidegger membagi tugas antara filsafat dan puisi sebagai berikut: Para pemikir memikirkan ADA, para penyair memberi nama kepada yang Suci. Filsafat mengantarkan kita ke rahasia ada, tetapi para penyair memberi nama-nama kepada rahasia besar ini. Kita

harus mendengarkan bahasa penyair, karena melalui bahasan puisi, cahaya ada memperlihatkan diri-Nya.

Kita tidak usah merasa heran jika fenomenologi dipakai sebagai metode ilmu-ilmu sosial dan bahkan matematika, sebab Husserl sendiri lebih mencurahkan perhatiannya atas penyelidikan epistemologi dan psikologi.

Sekarang marilah kita berkenalan dengan pencipta Filsafat Fenomenologi:

EDMUND HUSSERL seorang tokoh aliran filsafat fenomenologi, lahir di Protejov, Cekoslavia, 8 April 1859, dari keluarga Yahudi. Di Universitas, ia belajar ilmu alam, matematika dan filsafat, mula-mula di Leipzig, kemudian di Berlin dan Wina. Di Wina ia tertarik pada filsafat Franz Brentano.

Hasil karyanya yang penting adalah:

- 1900 – 1901 – Penyelidikan-penyelidikan logis, satu dan dua.
- 1913 – Gagasan-gagasan untuk suatu fenomenologi murni dan suatu filsafat fenomenologis.
- 1931 – Renungan-renungan Kartesian.

Pikiran-pikiran pokok:

Sesungguhnya Brentano-lah, guru Husserl yang mempunyai gagasan Fenomenologi, namun gagasan itu menjadi suatu konsep filsafat aliran fenomenologi deskriptif psikologis, setelah diolah kembali oleh Husserl. Adapun *inti* pemikiran fenomenologi menurut Husserl adalah untuk menemukan pemikiran yang benar, seseorang harus kembali kepada (to the things) itu sendiri. Kembali pada *Benda-benda* dimaksudkan agar benda-benda itu diberi kesempatan untuk berbicara tentang hakekat keberadaannya. Pernyataan tentang hakekat itu tidak lagi tergantung kepada orang yang membuat pernyataan, melainkan ditentukan oleh "benda-benda" itu sendiri.

Tetapi, benda-benda itu tidak secara langsung memperlihatkan hakekat dirinya; apa yang kita temui benda-benda itu dalam pemikiran yang biasa, bukanlah hakekat. Hakekat benda-benda berada di balik keberadaan benda-benda itu sendiri. (Jika sudah masuk dalam bahasan ada di balik ada, itu artinya kita sudah memasuki cakrawala pemikiran metafisik). Untuk sampai pada pertengahan

ada di balik ada itu, kita harus menggunakan penglihatan "mata batin"; atau yang sudah kita kenal dengan istilah "intuisi"; melalui intuisi itulah kita diharapkan akan mampu melihat hakekat gejala-gejala.

Masih dapat dikategorikan sederhana untuk memahami benda-benda karena sifat materialnya jelas namun untuk memahami terhadap fenomena-fenomena abstrak perlu penalaran yang dalam, sebagai contoh: akhir-akhir ini sering ditayangkan melalui media elektronik TV. Dan media cetak majalah dan surat kabar, berita mengenai keberhasilan Polri dalam merazia penjualan eceran minuman keras dan berhasil menghancurkan sekian ribu botol berisi minuman keras. Polri melalui jajaran anggotanya ditayangkan sedang berlagu dengan gagahnya membanting-bantingkan ribuan botol-botol sementara pada sisi lain tertayang juga wajah-wajah kuyu dan putus asa dari para pedagang eceran bermodal pas-pasan yang menyaksikan assetnya dihancurkan dalam sekejap mata tanpa bisa berbuat apa-apa.

Yang lahir dari pagelaran sosial itu adalah suatu pertanyaan, "Bagaimanakah rakyat harus memberi makna terhadap kejadian itu...?". Dalam bahasan ini saya tidak bermaksud untuk menyertakan hasil angket jawaban dari responden, tentunya. Bukan itu tujuan bahasan ini. Tujuan ilustrasi di atas tidak lebih dari sekedar memberi contoh dari suatu fenomena yang minta disentuh dan dibelai oleh disiplin fenomenologi. Sebab kasus di atas adalah fenomena sosial yang di dalamnya mengandung ungkapan-ungkapan kesadaran, pengertian, kebenaran, keadilan, kebijaksanaan, dis integrasi, relasi, gejala dari sekian variabel yang minta diantarkan kepada suatu final result-nya.

Kasus di atas menghimbau kebenaran – pengertian yang lepas dari siapa yang salah siapa yang benar sesuai dengan semangat dari ilmu itu sendiri yang sangat obyektif, sikap obyektiflah yang dimintakan.

Usaha ke arah penglihatan mata batin, oleh Husserl ditawarkan satu metode pendekatan "reduksi". Husserl sering juga menggunakan istilah reduksi ini dengan kata "epoche" solis lunae siderumque jalannya

masing-masing; pemakaian kata yang sama berganti-ganti dalam berbagai kasus dan genus.

Ada tiga tahap reduksi yang ditempuh untuk mencapai realitas fenomena dalam pendekatan fenomenologi, yakni reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi fenomenologi – transendental.

TIGA REDUKSI FENOMENOLOGIS

Fenomenologi psikologis yakni psikologi deskriptif atau psikologi yang hanya ingin mencatat apa yang dilihat, tanpa mencari sebab gejala-gejala. Obyek-obyek harus diberi kesempatan untuk mengemukakan dirinya.

Deskripsi fenomenologis sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengganti keterangan ilmiah melainkan tahap persiapan untuk keterangan ilmiah. Melalui deskripsi fenomenologis dicari "Wessenschau" (kita juga memiliki bahasa yang tepat yang dipinjam dari bahasa Kawi, yakni "Wismoyo" yang artinya "Mata", "Waspada" = Wismoyo adalah istilah untuk mata yang ketiga yang terletak di antara alis Batara Wisnu, mata yang mampu melihat ke-dalaman sesuatu yang ada di balik ada). Kata wessenschau itu adalah kata Jerman yang berarti melihat secara intuitif.

Untuk mencapai Wessenschau wismaya itu kita dianjurkan oleh Husserl untuk memakai metode "Variasi eidetis". Artinya dalam fantasi kita membayangkan gejala dalam berbagai macam keadaan yang berbeda sehingga akhirnya nampak apa yang merupakan batas invariabel dalam situasi yang berbeda-beda itu. Yang muncul sebagai unsur yang tidak berubah-ubah itulah yang disebut hakekat.

Setelah 1908 fenomenologi Husserl menjadi FENOMENOLOGI TRANSENDENTAL. Dalam periode itu Husserl berpendapat bahwa kesadaran bukan bagian dari kenyataan, melainkan asal dari kenyataan. Husserl menolak bipolaritas – kesadaran dan alam – subyek dan obyek. Menurutnya, kesadaran itu tidak menemukan obyek-obyek melainkan obyek-

obyek diciptakan oleh kesadaran. Dengan pendapatnya ini Husserl cenderung pada Idealisme. Bagi ilmu-ilmu, kesadaran dan alam memang nampak sebagai dua pola pernyataan. Tetapi kedua pola itu harus diterangkan

dalam suatu ontologi, idealistis yang hanya masih menerima satu pola, yaitu kesadaran. (Eksistensial-eksistensial "Ada dan Waktu" atau yang dalam istilah kefilosofan Jerman disebut "Sein und Zeit" kelak akan menjadi salah satu filsafat penting dari Heidegger muridnya Husserl, ontologi baru Heidegger yang dimulai dengan fenomenologi adanya manusia sebagai pintu masuk ke "ADA".

Eidetic berasal dari kata Eidos, yaitu intisari. Reduksi eidetic ialah penyaringan atau meletakkan sesuatu yang bukan eidos-intisari atau realitas di dalam kurung. Dengan reduksi eidetic ini, semua segi, aspek dan profil dan fenomena yang ada, dikesampingkan. Aspek dan profil tidak pernah menggambarkan obyek secara utuh. Setiap obyek adalah kompleks, yang mengandung aspek dan profil yang tidak terhingga.

Reduksi eidetic ini menunjukkan bahwa dalam fenomenologi, kriteria koherensi berlaku. Artinya, pengamatan-pengamatan yang beruntun terhadap obyek harus inheren dalam suatu horizon yang konsisten.

Salah satu yang hal muncul sebagai hasil fenomenologi Husserl adalah perhatian baru untuk intensionalitas. Maksudnya, kesadaran kita itu tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang disadari. Agar kesadaran itu tetap terjaga bisa kita andaikan dalam tiga hal, bahwa terdapat suatu subyek, dan subyek ini terbuka untuk obyek-obyek dan untuk itu maka obyek-obyek itu ada. Fakta bahwa kesadaran selalu mengarahkan dirinya pada obyek-obyek disebut intensionalitas, jadi tidak tepat jika kita beranggapan bahwa kesadaran itu mempunyai intensionalitas. Intensionalitas itu adalah kesadaran itu sendiri dalam bentuknya yang lain.

Bila kita merasa menyaksikan suatu pemandangan apakah kita benar-benar menyaksikan ataupun hanya mengira-ngira menyaksikan pemandangan itu, selama kita menyadari perbedaan antara kedua kemungkinan ini maka artinya kita tetap menyadari sesuatu.

Singkatnya kira-kira begini, bahwa dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek dibutuhkan tiga reduksi. Reduksi-reduksi ini menyingkirkan semua hal yang menghalangi

jika kita menginginkan tiba pada "wismoyo" atau menurut istilah Husserl "Wissenschaft".

Reduksi pertama: menyingkirkan segala sesuatu yang sifatnya subyektif. Kita dituntut untuk selalu bersikap obyektif, terbuka untuk segala fenomena-fenomena yang harus kita ajak bicara reduksi kedua: menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki yang diperoleh dari sumber-sumber lain dari semua teori dan hipotesis yang sudah ada.

Reduksi ketiga: menyingkirkan seluruh tradisi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain, untuk sementara kita kesisikan. Jika reduksi-reduksi ini dapat kita laksanakan dengan sempurna maka dengan sendirinya fenomena-fenomena akan memperlihatkan dirinya sebagaimana adanya, maksudnya bisa menjadi "fenomen".

Dari uraian yang serba random kita bisa mengerti apa sesungguhnya manfaat dari fenomenologi itu, kurang lebih merupakan suatu metode filsafat dalam menuntun manusia untuk mencapai "tabula-rasa". Metode tabula-rasa yang saya anggap dan bertujuan sebagai suatu "self improvement" yang tidak jauh berbeda dengan metodenya Husserl dalam filsafat fenomenologi.

Secara pribadi hal ini saya anggap perlu bagi seorang Polisi sehubungan dengan beban tugasnya harus mempunyai keyakinan bahwa pada taraf tertentu sangat dibutuhkan pemikiran yang jernih dan bermanfaat sejauh kita berjalan di atas suatu nilai-nilai kebenaran yang Tertinggi yakni Kebenaran Ilahiyah.

Saya menganggap diri bahwa tidak siapa pun lebih mengetahui tentang hakekat kebenaran kecuali Allah juga ada-Nya "Al-'aliimu" adalah sifat Allah. Selebihnya diri kita sebagai manusia hanya sekedar mencari izin-Nya untuk mengetahui arti kebenaran. Dan dengan tabula-rasa itulah sangat sederhana metodenya dan hal itupun dapat selalu dilakukan dengan berzikir mengkontemplasikan hanya nama-Nya saja, tidak berpikir apapun selain merasakan diri ini bukan apa-apa dan tidak mengetahui apa-apa dengan cara itu kita dapat diijinkan untuk tiba pada pengetahuan tentang "Apa".

Bias-bias Al'aliimu ini bisa tertangkap jika siapapun selalu berada tidak jauh dari lingkaran-Nya. Lingkaran-lingkaran itu berada di dalam kesadaran diri kita yang paling dalam bahwa Al'aliimu itu ada. Kesadaran yang paling sadar adalah menyadari bahwa manusia itu sesungguhnya tidak mengetahui apa-apa. Manusia yang menganggap dirinya telah mengetahui, maka hal itu menunjukkan bahwa sebatas "pengetahuannya" itulah ia sadar. Padahal kesadaran yang terbentang tanpa batas akan terbentang luas jika kita sanggup merundukkan diri dan akan sanggup membawa diri kita ke arah pengetahuan yang tanpa batas pula. Persis seperti yang diajukan oleh Husserl bahwa gejala-gejala akan menjadi fenomen jika "wismoyo" manusia itu terbebas dari sudah tahu apa-apa!

7. Kesimpulan

Dengan membahas aliran filsafat fenomenologi, dapat dilihat bahwa mata pelajaran tersebut sungguh diperlukan dalam program pendidikan Sespimpol. Husserl berbicara tentang panjang lebar tentang reduksi-reduksi diri untuk menciptakan manusia yang berkualitas objektif dan tidak a-priori dalam pengertiannya yang sempit.

Saya rasa, bersikap objektif dan waspada dalam menanggapi fenomena-fenomena sosial adalah menjadi salah satu bekal yang baik bagi setiap anggota Polisi. Mereduksi secara empiris seluruh perjalanan hidup kita tentunya sangat mustahil, namun setidaknya Husserl telah menolong kita dalam mencari jalan menuju kepada Penerangan batin melalui pengetahuan ilmiah.

Seperti yang telah saya uraikan bahwa yang paling sukar bagi manusia untuk bertemu dengan "sejatining kebenaran" adalah menunda untuk sementara persepsi, a-persepsi, fantasi, imaginasi, dan ingin-ingin yang bercakrawala fana. Bertapa atau berzikir yang paling sulit adalah "bertabula-rasa".

Sebab, apabila bias-bias kehendak manusia yang terbatas tahu itu selalu mengurung diri kita, maka untuk selamanya kita akan selalu jauh dari bias-bias Nur Ilahiyah. Pada umumnya, manusia menganggap dirinya telah tahu, padahal sesungguhnya manusia yang beranggapan demikian ia sebatas mengetahui apa yang diketahuinya, dan pengetahuan itu sendiri adalah tanpa batas. Bukankah teori relativitasnya Einstein telah membuktikan bahwa melalui rumus: $E = mc^2$ yang begitu sederhana telah memaksa manusia untuk merunduk pada ketidakterbatasan dimensi alam ini! Dengan belajar dari rumus yang begitu sederhana namun dahsyat itu kita jadinya merasa sangat bahagia dan bersyukur diciptakan menjadi manusia, sebab jangkau batin manusia itu adalah kesatuan dari unsur Energi - Massa - Kecepatan cahaya....! Yang dalam kecepatan melebihi kecepatan cahaya, angan-angan kita pun bisa menjangkau matahari dalam sekejap bukan...? Dengan bertabula-rasa itulah kita berharap untuk melihat E = mc^2 , yang ada pada diri kita masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sindhunata, 1983., *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Gramedia, Jakarta.
2. Anwar Wadjid, L.P.H. 1983. *Nilai Filsafat Dalam Dunia Modern Dewasa Ini*, Alumni, Bandung.
3. Bertens. K. 1987. *Fenomenologi Eksistensial*. Gramedia, Jakarta.
4. Brouwer. M.A.W. 1984. *Psikologi Fenomenologis*. Gramedia, Jakarta.
5. Bakker Anton. 1992. *Ontologi*. Kanisius, Yogyakarta.
6. Ash-Shadr M.Baqir. 1981. *Falsafatuna*. Mizan, Bandung.
7. Rasjidi. M.H. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta.